

Kajian Makna Riffaterre pada *Quotes* di Pintu Mobil Angkutan Kota Kefamenanu

Metropoly Merlin J. Liubana¹

Ibrahim Nenohai²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Timor

²SMA Negeri Santian

[1mmerlin2007@gmail.com](mailto:mmerlin2007@gmail.com)

[2nifukliko@gmail.com](mailto:nifukliko@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna pada *quotes* di pintu mobil angkutan kota Kefamenanu berdasarkan semiotik Riffaterre, yang dibatasi pada kajian makna ketiklangsungan ekspresi. Pendekatan deskriptif kualitatif relevan sebagai metode dalam penelitian ini, dengan teknik pengambilan data secara dokumentasi berupa gambar yang berisikan kata, kalimat *quotes* sekaligus sebagai data yang dianalisis. Analisis dilakukan dengan langkah mengidentifikasi jenis data berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti; kemudian diklasifikasikan dalam bentuk dokumen data; diinterpretasikan; kemudian dideskripsikan secara detail makna-makna yang terkandung dalam *quotes-quotes* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: penggantian arti oleh bahasa figuratif berupa simile, metonimi, dan metavora; penyimpangan arti oleh ambiguitas dan kontradiksi; dan penciptaan arti oleh struktur bunyi berupa asonansi, aliterasi, kakafoni dan eponi.

Kata Kunci: *makna, Riffaterre quotes*

Pendahuluan

Angkutan kota merupakan salah satu alat transportasi umum yang terdapat di Kota Kefamenanu, kabupaten Timor Tengah Utara. Angkutan kota atau yang lazim disebut masyarakat kota Kefamenanu dengan sebutan Bemo pada umumnya merupakan alat transportasi pengangkut penumpang dengan biaya tarif yang telah ditetapkan pemerintah. Penumpang angkutan kota berasal dari masyarakat umum yang terdiri atas orang tua, mahasiswa, dan siswa. Angkutan kota di kota Kefamenanu, beroperasi sejak pagi hari hingga malam hari. Setiap angkutan kota yang beroperasi di kota kefamenanu memiliki keunikan pada badan mobil angkutan seperti hiasan berupa gambar-gambar, tulisan-tulisan, dan nama yang dicantumkan oleh pemilik atau pengusaha angkutan kota tersebut.

Perhatian peneliti tertuju pada tulisan-tulisan yang terdapat pada setiap pintu mobil angkutan kota seperti *quotes* atau yang sering disebut dengan kata-kata bijak atau kata-kata mutiara, yang bernuansa gaul. *Quotes* juga dapat diartikan sebagai cuplikan atau kutipan kata-kata, kalimat, narasi berbentuk singkat yang mengandung makna. Menurut *Lexico*, (Priambodo, dkk, 2022:252), *quote (verb) means repeat or copy out words from a text or speech written or spoken by another person*. *Quote* dalam kata kerja berarti mengulang sebuah teks yang ditulis atau disampaikan oleh orang lain. *Quotes* sebagai sebuah teks, cenderung dinyatakan sebagai sebuah objek yang estetik. Dikatakan estetik karena penggunaan gaya bahasa dalam teks *quotes* cenderung bermakna kias. Misalnya *quotes* "Jangan percaya semua yang kamu lihat, bahkan garam terlihat seperti gula" (Mayasari Anggi: 2022). *Quotes* tersebut menunjukkan bahasa figuratif metafora yang bermakna bahwa ada perbandingan antara apa yang dilihat, atau didengar belum tentu memuat kebenaran, karena garam dan gula terlihat sama tetapi

rasanya berbeda ketika dicecap. Garam rasanya asin, sedangkan gula terasa manis, demikian pula dengan informasi yang diperoleh perlu ditelaah sebelum berkesimpulan dan memutuskan kebenaran informasi tersebut.

Demikian pula dengan *quotes* yang terdapat pada pintu mobil angkutan kota di Kefamenanu, memiliki keunikan, bahkan menjadi perhatian penumpang ketika menumpang angkutan tersebut. Keunikan dari *quote-quote* tersebut berupa penggunaan bahasa yang pada umumnya menggunakan bahasa Melayu Kupang, bernuansa lucu, gaul, dan cenderung ditunjukkan kepada para remaja dan muda-mudi. Salah satu *quote* berbunyi “Hati-hati di jalan, kalo sudah di hati jangan jalan-jalan”, kata ‘kalo’ merupakan bentuk dasar bahasa Indonesia ‘kalau’. Berdasarkan ulasan tersebut, dalam kajian ini difokuskan pada objek kata-kata berupa *quotes* yang terdapat pada pintu mobil angkutan umum di kota Kefamenanu.

Kata-kata dalam *quotes* yang terdapat pada pintu mobil angkutan Kota di Kefamenanu menjadi fokus untuk dikaji menggunakan kajian makna. Penulis *quotes* mengekspresikan perasaan secara eksplisit dengan berupaya menyampaikan makna terselubung dalam kata-kata *quotes*nya. Makna terselubung itu dapat ditelusuri menurut ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri atas: penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan bahasa figuratif (bahasa kiasan) seperti metafora, metomoni, personifikasi, simile, sinekdok; penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi, *nonsense*; dan penciptaan arti yang disebabkan oleh struktur bunyi dalam teks, Riffaterre (Pradopo: 2019:281-282).

Pengkajian makna pada *quotes* pernah dilakukan oleh Witardiansari dan Mulyono, (2021:12-23) tentang bentuk dan penggunaan relasi makna yang ditemukan pada *quotes* di twitter Fiersa Besari dalam kurun waktu Oktober 2019-Oktober 2020, berupa sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Selanjutnya pengkajian makna pada *quotes* dilakukan oleh (Prasetya Wulan Esther Wijaya, dkk, 2020), tentang makna kata-kata mutiara (*quotes*) BJ Habibi, dengan menggunakan tinjauan kesantunan berbahasa. Kedua penelitian terdahulu membahas makna dari kajian semantik, sedangkan dalam kajian ini difokuskan menggunakan kajian makna teks sastra, khususnya semiotik ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre. Pengkajian semiotik Riffaterre pernah dilakukan Ukhrawiyah dan Kurniawati (2021: 140-162) Pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf. Selanjutnya oleh Nur Rahma, dkk, (2021:184-192) pada antologi puisi “Ayat-Ayat Api” Karya Sapardi Djoko Damono. Pengkajian yang sama juga dilakukan oleh Miranda Gandhi, dkk, (2022:1597-1615) tentang ketidaklangsungan ekspresi pada kumpulan puisi sajak bersama kopi karya Darwin Effendi dengan fokus pembacaan heuristik dan hermeneutika. Selain tiga pengkajian tersebut, terdapat pula kajian yang sama dilakukan oleh Lestari, dkk, (2023:22-45), pada puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha. Beberapa kajian tersebut menjadikan puisi sebagai objek kajian sedangkan pada kajian ini, kata-kata mutiara atau sering disebut *quotes*lah yang dijadikan objek data untuk dianalisis menggunakan makna ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan oleh Riffaterre.

Metode

Penggunaan metode kualitatif deskriptif analitik relevan dalam penelitian ini, sebab objek kajian yang difokuskan adalah kata-kata, kalimat dalam bentuk *quotes* pada pintu mobil angkutan penumpang umum di kota Kefamenanu. Data diperoleh dalam bentuk dokumentasi berupa catatan atau gambar tulisan *quotes* yang dikumpulkan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika Riffaterre yang

mengutamakan makna ketidaklangsungan ekspresi, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Teknik analisis dilakukan dengan membaca data dan mengidentifikasi makna dalam quotes; mengklasifikasikan berdasarkan tiga makna ketidaklangsungan ekspresi dalam bentuk dokumen data; menginterpretasi; selanjutnya menguraikan dan menyajikan secara deskriptif, dan menggeneralisasikan sesuai kelompok makna ketidaklangsungan ekspresi, kemudian menarik simpulan yang tepat.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini, terdiri atas dokumentasi data penelitian berdasarkan klasifikasi data berupa tiga makna ketidaklangsungan arti menurut Rifaterre, yaitu penggantian arti yang disebabkan oleh bahasa figuratif simile, metonimi, dan metavora; penyimpangan arti oleh kontradiksi dan ambiguitas; dan penciptaan arti oleh bunyi asonansi, aliterasi, kakafoni, dan eponi. Ketiga bagian itu dibahas dalam empat urutan pembahasan.

Dokumentasi data

Dokumentasi data yang diklasifikasikan berdasarkan makna ketidaklangsungan arti Rifaterre yaitu: penggantian arti yang terdiri atas enam dokumen data *quotes*, penyimpangan arti yang terdiri atas dua dokumen data *quotes*, dan satu dokumen data *quotes* termasuk dalam penciptaan arti. Ketiga klasifikasi dokumen data *quotes* tersebut ditabelkan sebagai berikut:

Tabel Dokumentasi Data

- No. Dokumen Data
- 1 Data Penggantian arti yang disebabkan oleh bahasa figuratif simile, metonimi, metavora.



- 2 Data Penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas dan kontradiksi



7)



8)

- 3 Data Penciptaan arti yang disebabkan oleh bunyi asonansi, aliterasi, kakafoni, dan eponi



9)



10)

Penggantian Arti yang Disebabkan oleh Bahasa Figuratif

Penggantian arti disebabkan oleh bahasa figuratif, terdapat pada beberapa dokumen data yang tertera dalam tabel klasifikasi data di atas. Penggantian arti yang ditemukan adalah bahasa figuratif perbandingan simile, metonimi, dan metavra.

Simile

Bahasa figuratif berjenis simile merupakan perbandingan menunjukkan adanya dua sisi atau lebih yang dijelaskan dengan menggunakan kata pembanding (seperti, bagai, bagaikan, sebagai, umpama, ibarat, bak, laksana, se, sepertun, penaka, semisal, dan kata-kata pembanding lainnya), Keraf (Liubana, 2020:573). Makna yang dihasilkan oleh proses penggantian arti disebabkan oleh bahasa figuratif berjenis simile terdapat pada data dokumen *quotes 1*):

Data 1:

“Senyummu kaya moke biar tipis tapi bikin beta tagoyang”

(senyummu seperti moke biar tipis tapi bikin beta tergoyang)

Pada *quotes* tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa figuratif simile yang ditandai dengan kata “kaya” bahasa Melayu Kupang, yang dalam penulisan berdasarkan KBBI berupa “kayak” menunjukkan arti “seperti”. Kalimat dalam bahasa Melayu Kupang “senyummu kaya moke biar tipis tapi bikin beta tagoyang” jika diIndonesiakan menjadi “Senyummu kayak *moke* (minuman beralkohol yang berasal dari Flores) biar tipis tetapi bikin beta (saya) tergoyang”.

Data tersebut, menunjukkan perbandingan antara senyum dengan moke, yang menghasilkan makna, senyuman seorang gadis dapat mempengaruhi seorang pria seperti ketika minum *moke*. *Moke* sebagai minuman beralkohol di NTT, yang dikenal dengan sebutan *sopi*, jika diminum, meskipun sedikit seperti satu *sloki* atau satu gelas kecil dapat membuat orang yang meminumnya menjadi mabuk. Senyuman gadis itu mempengaruhi hati pria yang menatapnya, yang diibaratkan dengan efek dari meminum *moke*. Sang pria merasa mabuk atau dalam kalimat *quotes* disebut ‘*tagoyang*’.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya bahasa figuratif perbandingan simile yang menunjukkan penggantian arti dari kata-kata yang terdapat dalam data *quotes* di atas. Kalimat *senyummu kaya moke*, menggantikan arti bahwa senyum seorang gadis seperti minuman beralkohol yang ketika diminum meskipun

sedikit dapat memabukkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *quotes* data 1) pada pintu angkutan kota di Kefamenu memiliki ketidaklangsungan ekspresi dari aspek penggantian arti yang ditandai dengan kata 'kaya' sebagai pembanding antara senyum dengan moke sekaligus efeknya.

Selanjutnya pada dokumen data *quote* 2) menunjukkan adanya gaya bahasa figuratif berjenis simile. Simile membandingkan dua pesan dalam kalimat yang tertera pada *quotes* 2).

Data 2:

"lu pung pesan sa dia sonde balas apalai lu pung perasaan"
(pesanmu saja tidak dia balas apa lagi perasaanmu?)

Quotes tersebut merupakan sebuah kalimat yang mengandung makna penggantian arti berbentuk gaya bahasa simile yang disebabkan oleh kata *apalai* (apa lagi). Perbandingan antara kata *lu pung pesan sa dia sonde balas* dengan *lu pung perasaan* yang ditandai dengan kata *apalai* menghasilkan makna figuratif yang menunjukkan adanya persamaan antara pesan dan perasaan, di mana pesan saja tidak dibalas apa lagi perasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *quotes* data 2) pada pintu angkutan kota di Kefamenu memiliki ketidaklangsungan ekspresi dari aspek penggantian arti yang ditandai dengan kata '*apalai*' sebagai pembanding antara pesan dengan perasaan sekaligus menimbulkan adanya makna ketidakbalasan harapan yang disampaikan seseorang kepada orang lain.

Metonimi

Selain simile, pergantian arti yang disebabkan oleh bahasa figuratif berjenis metonimi juga ditemukan dalam *quotes* yang terpajang pada pintu angkutan kota Kefamenanu. Metonimi adalah penggantian penyebutan nama suatu benda atau objek yang disesuaikan dengan konvensi secara umum. Metonimi terdapat pada dokumen data 1), 3), 4), dan 5). Pada data 3). Berikut metonimi yang terdapat pada dokumen data nomor 3).

Data 3:

"Bahagia itu sederhana kalo jalan deng teman yang satu otak"
(bahagia itu sederhana kalau jalan dengan teman yang satu otak)

Quotes tersebut menunjukkan adanya bahasa figuratif metonimi yang ditandai dengan kata *otak*. Kata *otak* menggantikan sebutan objek berupa pikiran yang mengandung makna ungkapan pada *quotes* bahwa bahagia itu sederhana kalau berjalan dengan teman yang memiliki satu pikiran. Demikian pula dengan dokumen data 4), yang berbunyi:

Data 4:

"pertemuan di atas bemo dan dipisahkan karena su sampe"
(pertemuan di atas bemo dan dipisahkan karena sudah sampai)

Quotes tersebut juga menunjukkan adanya metonimi yang ditandai oleh kata *bemo*. Kata *bemo* merupakan sebutan lain terhadap kendaraan umum/mobil/angkutan umum yang terdapat di kota Kefamenanu. Sebutan *bemo* bagi masyarakat di Kota Kefamenanu adalah hal yang lazim. Selanjutnya pada dokumen data 5) dengan bunyi:

Data 5:

"coba dari dulu lu sonde egois pasti kecil su TK"
(coba dari dulu kau tidak egois pasti kecil sudah TK/Taman Kanak-kanak)

menunjukkan adanya makna ketidaklangsungan ekspresi penggantian arti bahasa figuratif berjenis metonimi yang ditandai oleh kata *kecil*. Kata kecil adalah penggantian penyebutan anak yang lazim bagi masyarakat di Kota Kefamananu. Demikian pula dengan yang terdapat dalam data 1).

Data 1:

“Senyummu kaya moke biar tipis tapi bikin beta *tagoyang*”
(senyummu seperti *moke*, biar tipis tetapi bikin beta tergoyang)

Quotes tersebut menunjukkan adanya penggantian makna yang disebabkan oleh bahasa figuratif berjenis metonimi. Hal itu ditandai dengan kata *moke* yang menggantikan penyebutan minuman beralkohol atau *sopi* yang terdapat di NTT.

Metavora

Metavora juga termasuk salah satu bahasa figuratif yang menunjukkan adanya penggantian arti menurut Riffaterre. Metafora merupakan salah satu bahasa kiasan yang mengandung makna perbandingan terhadap suatu objek secara langsung. Metavora terdapat pada dokumen data 6), yang berbunyi:

Data 6:

“*Injak gas dan kopling agar kamu bisa sopping*”

Pada kalimat *quotes* tersebut mengiaskan suatu makna bahwa kerja keraslah agar memperoleh penghasilan yang cukup agar bisa berbelanja. Penggalan kalimat *injak gas dan kopling* merupakan penggalan kalimat metaforis yang mengisyaratkan sebuah aktivitas kehidupan dalam menuntut kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Penyimpangan Arti yang Disebabkan oleh Ambiguitas dan Kontradiksi

Penyimpangan arti oleh ketaksaan atau dikenal dengan ambiguitas dan kontradiksi pun terdapat dalam dua dokumen data, yaitu dokumen data nomor 6) dan nomor 8). Ambiguitas menunjukkan adanya makna ganda, sedangkan kontradiksi menunjukkan adanya penyimpangan atau penyangkalan terhadap sebuah pernyataan yang teridentifikasi dalam data *quotes* tersebut.

Ambiguitas

Makna dari penyimpangan arti yang disebabkan oleh ketaksaan atau ambiguitas terdapat pada *quotes-quotes* yang menempel di pintu angkutan kota Kefamenanu. Ambiguitas atau ketaksaan diartikan sebagai suatu hal yang memiliki makna ganda. Siapa pun dapat melakukan interpretasi terhadap bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau peristiwa-peristiwa dengan cara yang berbeda-beda, atau sesuai dengan asosiasinya. Seperti ambiguitas yang terdapat dalam beberapa dokumen data *quotes* berikut dapat diinterpretasikan untuk menemukan makna ganda. Berikut dokumen data nomor 6) menunjukkan adanya ambiguitas:

Data 6:

“*injak gas atau kopling agar kamu bisa shopping*”.

Kalimat *quotes* tersebut menunjukkan makna ganda yaitu, merujuk pada dua hal yang berbeda. Hal pertama, *injak gas atau kopling* bermakna proses menyetir kendaraan mobil atau motor; sedangkan yang kedua, *injak gas atau kopling* bermakna segera memacu semangat bekerja dengan tekun untuk mendapatkan penghasilan, yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Demikian pula dengan *kamu bisa shopping* dapat diartikan

sebagai kamu dapat membeli keperluan sesuai dengan keinginan atau dapat membeli keperluan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Kontradiksi

Kontradiksi merupakan salah satu penyimpangan arti menurut Rifaterre yang memuat pernyataan secara langsung bertentangan, atau adanya penyangkalan terhadap satu hal dengan hal lain. Hal itu akan menimbulkan perdebatan atau penolakan dari pihak tertentu yang bertentangan terhadap gagasan atau pernyataan tersebut, karena bersifat tidak rasional. Hal ini dapat dilihat pada dokumen data nomor 8) berikut.

Data 8:

“Hati-hati di jalan, kalau sudah di hati jangan jalan-jalan”

Pada kalimat tersebut mengandung arti kontradiksi antara dua gagasan yakni, pada kalimat *hati-hati di jalan* dengan kalimat *kalau sudah di hati jangan jalan-jalan*. Secara rasional, kalimat *hati-hati di jalan* menunjukkan perintah untuk berhati-hati di jalan ketika hendak bepergian. Lain halnya dengan kalimat kedua *kalau sudah di hati jangan jalan-jalan*, yang berkontradiksi dengan kalimat pertama, karena beda konteks. *Kalau sudah di hati jangan jalan-jalan* mengartikan indikasi rasa cinta yang telah tertambat pada satu hati jangan berpindah ke hati yang lain. Hal itu disebabkan karena antara kalimat di jalan dan di hati adalah dua hal yang berbeda, tetapi pernyataan tersebut berupaya mengajak pembaca untuk mamadukannya dalam satu pengertian yang sama, namun secara rasional berbeda gagasan dan konteks.

Penciptaan Arti yang Disebabkan oleh Bunyi

Penciptaan arti disebabkan oleh adanya variasi dalam struktur bunyi yang terdapat dalam *quotes*. Penciptaan arti dapat berupa bunyi asonansi, aliterasi, eponi, kakafoni, anafora, *enjambement*, persajakan. Temuan bunyi dalam *quotes-quotes* yang terdapat di pintu angkutan kota Kefamenanu adalah struktur bunyi yang berasonansi, beraliterasi, bereponi, dan berkakafoni.

Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam sebuah kalimat *quotes* yang menimbulkan efek berupa suasana hati. Seperti yang dikutip dari Liubana (2020), bahwa pengulangan bunyi vokal dalam sebuah kalimat, dapat menunjukkan adanya efek dari penekanan yang mengarah kepada rasa, dan lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati. Suasana hati yang riang, gembira dilukiskan dengan vokal [e] dan [i] yang terasa ringan, tinggi, dan kecil. Sedangkan bunyi vokal [a], [o], [u] terasa berat dan rendah sehingga menimbulkan perasaan yang sedih, murung, khawatir (Pradopo, 2012: 33). Seperti yang terdapat dalam dokumen data nomor 9).

“Hati-hati di jalan, kalau sudah di hati jangan jalan-jalan”

Pada kalimat *quotes* tersebut terdapat pengulangan bunyi vokal [a] yang berderet dalam setiap kata, dan pengulangan bunyi vokal [i] pada beberapa kata. Pengulangan bunyi vokal tersebut menunjukkan hubungan suasana hati tentang adanya rasa khawatir bila di jalan harus hati-hati, dan rasa senang jika sudah di hati jangan jalan-jalan, secara bersamaan. Demikian pula dengan aliterasi yang terdapat pada kalimat *quotes* tersebut. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan bervariasi, dalam sebuah baris kalimat, yang menimbulkan efek tertentu. Seperti yang teridentifikasi dalam dokumen data 9) yaitu: konsonan [h], [t], [j], dan konsonan [l], yang mendominasi. Deretan konsonan [h] dan [t] pada kata ulang ‘hati-hati’ dan kata ‘hati’; konsonan [j] dan [l] pada kata ‘jalan’, kata ‘kalau’ dan kata ulang ‘jalan-jalan’ yang berjarak dekat, menimbulkan harmoni keindahan yang dipadukan dengan rasa.

Deretan konsonan dan vokal dalam kalimat *quotes* tersebut berasosiasi menjadi kombinasi eponi dan sekaligus berkakfoni. Kakafoni merupakan sekelompok bunyi

konsonan tak bersuara seperti [k], [p], [t], [s] yang menciptakan perasaan tertekan, gelisah, dan memuakkan yang memicu kesan suasana buram. Sebaliknya, efonie merupakan unsur bunyi yang memicu kesan cerah yang membangkitkan perasaan riang, gembira, dan nyaman. Efonie dihasilkan dari 4 bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o], konsonan bersuara [b], [d], [g], [j], bunyi liquida [r], [l], bunyi aspirasi [s], [h], dan bunyi sengau [m], [n], [ŋ], [ɲ] yang ditata sehingga menciptakan kesan merdu pada sebuah puisi (Hasanuddin, 2002).

Pada dokumen data nomor 9), menunjukkan adanya kakafoni dan efonie yang ditandai dengan kombinasi konsonan [t] sebagai konsonan tak bersuara sehingga menimbulkan perasaan gelisah dan khawatir; Sedangkan konsonan [h], [j], dan [l] sebagai konsonan bersuara yang dikombinasikan dengan vokal [a] dan [i] dapat membangkitkan suasana riang dan terkesan merdu. Perpaduan masing-masing konsonan bersuara, tak bersuara, dan vokal tersebut, mengakibatkan kalimat quotes nomor 9) mengandung suasana muram dan sekaligus cerah, atau adanya rasa khawatir di awal, dan rasa gembira di akhir.

Demikian pula dengan bunyi asonansi, aliterasi, efonie dan kakafoni pada dokumen data nomor 10.

Data 10:

“lu pung pesan sa dia sonde balas apalai lu pung perasaan”

(pesanmu saja tidak dia balas apa lagi perasaanmu?)

Bunyi asonansi atau yang disebut dengan pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada kalimat *quotes* tersebut adalah vokal [u], [e], dan [a] yang berderet di antara beberapa kata. Vokal [u] pada kata *lu pung* mendominasi bagian awal dan akhir kalimat, juga vokal [a] yang dominan dalam setiap kata, terasa berat dan rendah karena kalimat tersebut berisi tentang kekhawatiran yang ditujukan kepada seseorang. Sedangkan vokal [e] pada kata *pesan, sonde, dan perasaan*, terasa halus dan ringan, dan cenderung menyiratkan suasana yang gembira. Keseluruhan pengulangan bunyi vokal yang dalam kalimat *quotes* tersebut pesan bermakna kepada seseorang agar mempertimbangkan perasaannya yang tak terbalas. Demikian pula dengan aliterasi sebagai pengulangan bunyi konsonan yang berderet pada kalimat *quotes* tersebut. Pengulangan bunyi konsonan yang dominan pada kalimat *quotes* tersebut adalah [p], [n], [s], dan [l]. Pengulangan bunyi konsonan-konsonan berderet itu menimbulkan harmoni yang indah.

Deretan konsonan dan vokal dalam kalimat *quotes* tersebut berasosiasi menjadi kombinasi efonie sekaligus kakafoni. Kakafoni merupakan sekelompok bunyi konsonan tak bersuara seperti [p], [n], [s], dan [l] yang dipadukan dengan efonie berupa vokal [u], [e], dan [a] yang menciptakan perasaan khawatir, kehati-hatian yang memicu kesan suasana buram, serta menunjukkan pesan mengingatkan kepada seseorang untuk dapat mempertimbangkan perasaannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh dokumen data *quotes* yang telah dilakukan menggunakan makna ketidaklangsungan ekspresi Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa, terdapat enam data teridentifikasi penggantian arti berupa bahasa figuratif simile, metonimi, dan metavora; dua data teridentifikasi dalam penyimpangan arti berupa ambiguitas dan kontradiksi; dan dua data teridentifikasi dalam penciptaan arti berupa bunyi asonansi yang ditandai dengan kombinasi pengulangan bunyi vokal, bunyi aliterasi yang ditandai oleh kombinasi pengulangan bunyi konsonan, juga efonie dan kakafoni ditandai dengan kombinasi vokal konsonan bersuara dan tak bersuara

yang menyebabkan kesan merdu dan suram, serta riang dan gembira. Hasil penelitian pada *quotes* di pintu mobil angkutan yang terdapat di kota Kefamenanu menunjukkan adanya makna yang dapat dipahami dan diungkapkan melalui kajian makna menurut Riffaterre dalam teori semiotiknya.

Daftar Pustaka

- Gandhi, Miranda, dkk (2022). Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Lestari Ayu, dkk. (2023). Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Mak" Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia Jurnal*, 8(1), 22-45.
- Liubana, Metropoly Merlin dan Ibrahim Nenohai. (2020). Struktur Bunyi dalam Tonis Perpisahan Pada Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jubindo* (5)2, 57-71.
- Liubana, Metropoly Merlin J dan Ibrahim Nenohai. (2020). Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma*, (6)2, 567-576.
- Mayangsari, A. (2022). 40 Quotes Aesthetic Buat Penyemangat Hidup dan Update Status di Medsos. *Blokspot: wolipop.detik.com*.
- Mulyono, F. I. (2021). Relasi Makna Pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter @Fiersabesari. *Jurna Sapala*, (8)1, 12-23.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi Cetakan Ketigabelas*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Priambodo, Nur Antoni, dkk. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa dalam Penggunaan Kata-kata Quotes di Akun Mdia Sosial Instagram @Yowssory. *Pramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, (9)2, 250-258.
- Rahma Nur, dkk (2021). Katidaklangsungan Ekspresi dalam Antologi Puisi "Ayat-Ayat Api" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika M. Riffaterre. *Indonesian Journal of Pedagogical and Soscial Sciences*, (1)1, 184-192.
- Ukhrhwyiah Faizetul dkk. (2021). Analisis Semiotik Riffaterre Pada Sayair Lagu Man Ana Karya Al-Imam Al-Habib Umar Bin Abdurrahman Asseg. *Haluan Sastra Budaya*, (5)2, 140-162.
- Wijaya Prasetya WE, dkk. (2019). Makna Kata-Kata Mutiara (Quotes) BJ. Habibi: Tinjauan Kesantunan Berbahasa. *Kajian Linguistik Jurnal*, (7)2.